



Research Artikel

**PENGEMBANGAN INSTRUMEN UNTUK MENGUKUR *SELF EFFICACY* SISWA
DALAM PEMBELAJARAN KIMIA**

Hairida

Pendidikan Kimia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
hairida_fkipuntan@yahoo.co.id

Abstract

The characteristics of learners in learning need to get the attention from the teacher. However, the measurement of self-efficacy has not been implemented by teacher, and instrument to measure these capabilities are not available, and teachers do not understand the importance of information about students' self efficacy. The main aim of this development research is to produce a tool or instrument ratings which are valid, reliable and practical to measure self-efficacy in learning chemistry in junior high school. The method used in this research is the development methods. The results of this research is the availability of a viable instrument which can used to measure students' self-efficacy in learning chemistry in junior high school, which qualifies as a valid, reliable, and practical test.

Keywords: self efficacy; chemistry learning

Abstrak

Karakteristik siswa dalam belajar perlu mendapatkan perhatian para guru. Namun, pengukuran *self efficacy* selama ini belum dilaksanakan oleh guru, dan instrumen untuk mengukur kemampuan tersebut belum tersedia serta guru belum memahami pentingnya informasi tentang *self efficacy* siswa. Penelitian pengembangan ini bertujuan utama untuk menghasilkan alat atau instrumen penilaian yang valid, reliabel dan praktis untuk mengukur *self efficacy* dalam pembelajaran kimia di SMP. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan. Hasil penelitian ini ialah tersedianya instrumen yang layak digunakan untuk mengukur *self efficacy* siswa dalam pembelajaran kimia di SMP, yang memenuhi persyaratan sebagai tes yang valid, reliabel, dan praktis.

Kata Kunci: *self efficacy*; pembelajaran kimia

Permalink/DOI: <http://dx.doi.org/10.15408/es.v9i1.4000>

PENDAHULUAN

Tercapainya tujuan pendidikan dilihat dari perolehan hasil belajar (Purwanto, 2014). Slameto (2010) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor intern (jasmani, psikologi) dan faktor ektern. Salah satu faktor psikologi yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah *self efficacy*. Hal ini mengacu dari pendapat dari Pajares (2006) bahwa *self efficacy* adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuan mereka agar bisa berhasil mencapai tujuan.

Self efficacy merupakan salah satu potensi yang perlu dikembangkan terutama bagi remaja awal yaitu remaja yang berumur sekitar usia Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sekitar usia

13-16 tahun. Pada masa ini individu semakin ingin bebas dan mencari jati diri (identitas diri). Pemikiran mereka menjadi semakin abstrak, logis, dan idealis (Santrock, 2008). *Self efficacy* dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap hasil belajar siswa, karena *self efficacy* mempengaruhi pilihan tugas individu, tenaga, ketekunan, dan prestasi siswa (Bandura, 1997; Schunk dan Meece, 2006).

Self efficacy diperlukan siswa dalam menghadapi tuntutan jaman yang semakin maju. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mampu untuk mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya. Seseorang akan lebih mungkin terlibat dalam perilaku tertentu ketika mereka yakin bahwa

mereka akan mampu menjalankan perilaku tersebut dengan sukses, yaitu ketika mereka memiliki *self efficacy* tinggi (Ormrod, 2008). Dengan demikian, *self efficacy* siswa perlu mendapatkan perhatian guru agar potensi siswa dapat dioptimalkan. Dalam konteks pendidikan, jika siswa memiliki *self efficacy* maka ia akan termotivasi agar berhasil mencapai tujuan pembelajaran dan dapat bertahan ketika menghadapi kesulitan (tugas), karena *Self efficacy* mempengaruhi bagaimana orang berpikir, merasa, memotivasi diri, dan bertindak (Zulkosky, 2009). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Schunk (1990) bahwa siswa yang memiliki *self efficacy* terhadap pembelajaran, cenderung memiliki cara-cara untuk membuat dirinya dapat keluar dari hambatan atau gangguan dalam belajar, sehingga menjadi efektif dalam belajar.

Hasil pengamatan di SMP kota Pontianak, diperoleh beberapa temuan tentang hambatan dan kegagalan peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas, praktek, dan mempelajari materi Kimia di SMP kota Pontianak. Peserta didik ragu-ragu atau tidak percaya diri ketika diminta gurunya untuk mengerjakan soal di papan tulis atau mencoba melakukan praktek. Padahal sebenarnya dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Lebih lanjut dari hasil studi pendahuluan berupa pemberian angket minat pada siswa SMP tersebut ditemukan bahwa sebanyak 87% siswa tidak berminat belajar kimia. Akibatnya, prestasi akademis yang dicapai peserta didik belum optimal.

Pengukuran *self efficacy* selama ini belum dilaksanakan oleh guru mengingat instrumen untuk mengukur kemampuan tersebut belum tersedia dan guru belum memahami pentingnya informasi tentang *self efficacy* siswa. Ketidaktahuan guru ini tentang *self efficacy* dalam pembelajaran kimia harus diatasi, agar guru tidak mengalami kesulitan dalam mengembangkan program pembelajaran kimia yang berkualitas sesuai dengan perkembangan siswa SMP.

Berdasarkan paparan di atas, maka sangat urgen dikembangkan instrumen *self efficacy* yang valid, reliabel, dan praktis, agar diketahui secara jelas tentang *self efficacy* siswa dalam pembelajaran IPA-kimia. Melalui penelitian ini diharapkan *self efficacy* siswa dalam pembelajaran IPA-kimia di

SMP akan dapat dilakukan pengukuran secara tepat dan hasilnya dapat dimanfaatkan oleh guru atau lembaga sekolah untuk perbaikan atau bimbingan. Untuk itu, pengembangan instrumen *self efficacy* dalam pembelajaran kimia untuk siswa SMP di kota Pontianak perlu dilaksanakan.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian pengembangan. Dalam Sugiyono (2011) dinyatakan bahwa penelitian pengembangan menghasilkan suatu produk tertentu dan pengujian keefektifan produk tersebut. Tahapan penelitian pengembangan mengacu pada tahapan prosedur penelitian dan pengembangan (Borg dan Gall, 1979; Mc. Millan dan Schumacher, 2001).

Prosedur tersebut terbagi atas tiga tahap, yaitu: studi pendahuluan, pengembangan, dan pengujian model. Pada tahap studi pendahuluan dilakukan kajian secara empiris untuk mengetahui permasalahan dan ke-butuhan guru, siswa dan sekolah serta mengkaji literatur yang berkaitan dengan *self efficacy*, pengembangan instrumen, hasil-hasil penelitian yang relevan. Alat pengumpul data yang digunakan yaitu: observasi, studi dokumenter, wawancara, dan studi literatur. Selanjutnya tahap pengembangan model, dilakukan perumusan konseptual *prototype* instrumen angket *self efficacy*. Perumusan konseptual mengacu pada teori yang berkaitan dengan *self efficacy*. Selajutnya merancang kisi-kisi *self efficacy* yang dilanjutkan dengan penulisan butir instrumen angket, dan penyiapan teknik analisis instrumen angket.

Tahap pengujian dilakukan secara teoritis dan empirik. Pengujian secara teoritik dilakukan validasi isi terhadap *prototype* melalui uji pakar sebanyak dua orang kemudian uji panelis sebanyak 15 orang dalam kegiatan FGD (*Focus Group Discussion*). Pengujian secara empirik melalui uji coba terbatas dan meluas pada enam SMP di kota Pontianak dengan kriteria sekolah tinggi, sedang, dan rendah. Pada masing-masing tahap uji coba dilakukan uji praktis pada peserta didik. Sebuah instrumen dikatakan memiliki *praktikabilitas* yang tinggi jika bersifat praktis. Untuk menguji kepraktisan instrumen dalam penelitian ini melalui

pemberian angket pada peserta didik. Angket kepraktisan instrumen *self efficacy*, meliputi aspek: kejelasan bahasa pada angket, kecukupan waktu pengerjaan, kesesuaian isi angket dengan kondisi belajar yang biasa dihadapi peserta didik. Prosedur penelitian ini secara sederhana dapat digambarkan pada Gambar 1. Hasil analisis data angket dikategorikan berdasarkan kriteria penilaian yang dimodifikasi dari Riduwan (2012) sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Analisis Deskriptif *Self Efficacy*

Persentase (%)	Kategori
81-100	Sangat Tinggi
61-80	Tinggi
41-60	Cukup
21-40	Rendah
0 -20	Sangat Rendah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produk pengembangan instrumen *self efficacy* dalam pembelajaran kimia pada penelitian ini telah melalui tahap pendahuluan, pengembangan, dan pengujian. Hasil kegiatan pada tahap pendahuluan, menunjukkan bahwa terdapat permasalahan pokok yang dialami siswa SMP dalam belajar IPA, khususnya pada bidang kajian kimia, yaitu: ketidakyakinan siswa dalam melakukan praktek, dan mengerjakan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan guru. Dalam tahap pendahuluan tersebut, ditemukan juga bahwa guru selama ini kurang memperhatikan karakteristik siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan praktek. Ketidaktahuan tentang pentingnya *self efficacy* dan ketidaktersediaan instrumen untuk mengetahui karakteristik siswa menjadi salah satu penyebabnya. Tahap pendahuluan ini juga dilakukan analisis kurikulum, khususnya silabus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Kompetensi Dasar (KD) IPA dengan kajian kimia yang digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan angket *self efficacy* untuk siswa Kelas VII (SMP) sebanyak 5 KD diuraikan berikut ini pada Tabel 2.

Hasil kegiatan studi pendahuluan digunakan sebagai acuan dalam merancang model instrumen. Perumusan konseptual *prototype* angket *self efficacy* dalam pembelajaran kimia di SMP dilakukan sebelum merancang instrumen *self efficacy*. Mengacu dari hasil *need assessment*, dikembangkan instrumen *self efficacy* dalam

pembelajaran kimia SMP yang merupakan model awal.

Tabel 2. Kompetensi Dasar Mata Pelajaran IPA Kelas VII (Kajian IPA-Kimia)

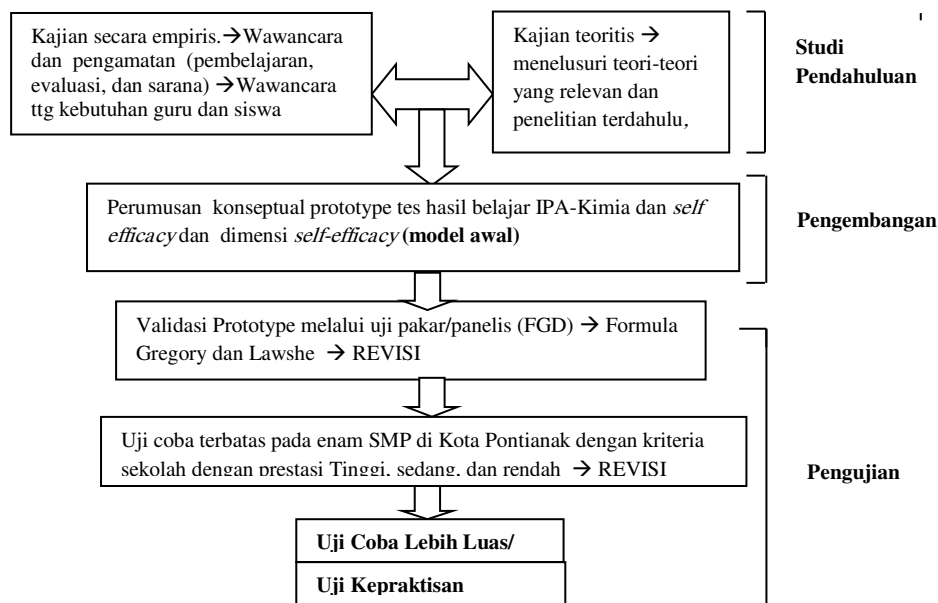
No.	Kompetensi Dasar Mata pelajaran IPA Kelas VII (Kajian IPA-Kimia)
1	Mengumpulkan data dan melakukan klasifikasi terhadap benda-benda
2	Melakukan pemisahan campuran berdasarkan sifat fisika dan kimia
3	Melakukan penyelidikan untuk menentukan sifat larutan yang ada di lingkungan sekitar menggunakan indikator buatan maupun alami
4	Melakukan pengamatan atau percobaan sederhana untuk menyelidiki proses fotosintesis pada tumbuhan hijau
5	Menyajikan data dan informasi tentang pemanasan global dan memberikan usulan penanggulangan masalah

Kegiatan dalam tahap pengembangan instrumen *self efficacy* dalam pembelajaran kimia terdiri dari penyusunan definisi konseptual, definisi operasional, dan kisi-kisi instrumen. Definisi konseptual *self efficacy* adalah keyakinan yang dimiliki seseorang akan kemampuannya dalam mencapai kesuksesan atas kinerjanya sesuai tujuan. *Self Efficacy* seseorang akan berbeda satu dengan lainnya, karena dimensi *self efficacy*, meliputi *level*, *strength* dan *generality* yang dimiliki seseorang berbeda. Keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan dirinya akan mempengaruhi pada perilaku-perilaku, motivasi dan emosi. Sedangkan definisi operasional *self efficacy* dalam penelitian ini adalah keyakinan siswa kelas VII atas kemampuan dirinya dalam mencapai kesuksesan atas kinerjanya mempelajari materi, soal-soal latihan/ulangan, tugas dan praktek dalam pembelajaran IPA-Kimia, yang mengacu pada tiga dimensi dari Bandura (1979), yaitu: *level*, *strength* dan *generality*. Masing-masing dimensi *self efficacy* diuraikan berikut pada Tabel 3.

Kisi-kisi instrumen *self efficacy* disusun berdasarkan konstruk yang disintesis dari teori-teori yang mendukung variabel *self efficacy*. Pada tahap pengujian instrumen *self efficacy* dilakukan validasi secara teoritik dan empirik. Validitas sebuah tes menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa baik tes itu bisa mengukur (Anastasi dan Urbina, 1998). Jadi validitas tes menunjukkan tingkat ketepatan suatu tes terhadap apa yang diukur oleh tes tersebut.

Validasi teoritik dilakukan melalui pemeriksaan pakar atau melalui panel yang pada dasarnya menelaah seberapa jauh dimensi merupakan jabaran yang tepat dari konstruk, seberapa jauh indikator merupakan jabaran yang tepat dari dimensi, dan seberapa jauh butir-butir instrumen yang dibuat secara tepat dapat mengukur indikator (Djaali dan Mulyono). Untuk

kegiatan ini dilakukan penilaian pakar secara sebanyak dua orang, yang terdiri dari pakar psikologi pendidikan dan evaluasi, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Hasil pemeriksaan secara kualitatif berupa masukan-masukan untuk perbaikan angket *self efficacy* ditunjukkan pada Tabel 4.



Gambar 1. Prosedur penelitian
Tabel 3 Kisi-Kisi Instrumen *Self Efficacy*

Var	Komponen	Indikator	Butir Instrumen	
			+	-
<i>Self Efficacy</i>	<i>Level</i> , yaitu taraf kesulitan dalam mempelajari materi IPA-Kimia, menyelesaikan soal-soal ulangan, tugas-tugas dan praktek IPA-Kimia yang diyakini mampu dipelajari/diselesaikan sebagai hasil persepsi pada kemampuan yang dimiliki.	Keyakinan pada kemampuan diri dalam:		
		a. mempelajari materi	3	1
		b. menyelesaikan soal-soal	7	4, 8
		c. mengerjakan tugas-tugas	11	
	<i>Strenght</i> , yaitu kuat lemah-nya keyakinan siswa akan kemampuan dirinya dalam mempelajari materi IPA-Kimia, menyelesaikan soal-soal ulangan, tugas-tugas dan praktek IPA-Kimia,	d. praktek IPA-Kimia	13	15,16
		Keberminatan dalam:		
		a. mempelajari materi	6	2
		b. menyelesaikan soal-soal	9	5
	Semangat juang dalam menghadapi hambatan saat:	c. mengerjakan tugas-tugas	14	10,12
		d. praktek IPA_Kimia		
		a. mempelajari materi	17,18,	
		b. menyelesaikan soal-soal		21
		c. mengerjakan tugas-tugas	26	
		d. Praktek IPA-Kimia		31
		Keyakinan diri yang kuat ter-hadap potensi diri yang di-miliki dalam:		
		a. mempelajari materi	20	
Keoptimisan dalam:	b. menyelesaikan soal-soal		24	
	c. mengerjakan tugas-tugas	27	28	
	d. praktek IPA-Kimia	32	33	
	a. mempelajari materi	19	22	
b. menyelesaikan soal-soal	23			
c. mengerjakan tugas-tugas	25			
d. praktek. IPA-Kimia	29	30		

Var	Komponen	Indikator	Butir Instrumen	
			+	-
	<i>Generality</i> , keyakinan siswa pada kemampuan dalam berbagai situasi dan kondisi, mulai dari aktifitas yang biasa dilakukan atau situasi tertentu yang tidak pernah dilakukan dalam menghadapi tugas-tugas sekolah atau soal-soal IPA, baik melalui tingkah laku, kognitif dan afektifnya.	Keyakinan pada kemampuan diri ketika menghadapi situasi tertentu dalam:		
		a. mempelajari materi		
		b. menyelesaikan soal-soal	34	
		c. mengerjakan tugas-tugas	36	38
		d. praktek IPA-Kimia		40
		Keyakinan pada kemampuan diri ketika menghadapi situasi yang lebih sulit dan bervariasi dalam:		
		a. mempelajari materi		35
		b. menyelesaikan soal-soal	37	
		c. mengerjakan tugas-tugas	39	
		d. praktek IPA-Kimia		41
	Total	21	20	

Tabel 4. Hasil Validasi Isi oleh Pakar

No	Saran
1	Angket <i>self efficacy</i> disarankan dikembangkan dari keseharian pembelajaran IPA yang biasa dialami peserta didik SMPN di kota Pontianak
2	Kata “selalu” pada item 4, 10, dan 21 di ubah
3	Pernyataan angket pada aspek “level” dan “strength” harus tampak perbedaannya,
4	Pernyataan angket <i>self efficacy</i> harus ditambah kata IPA-Kimia agar spesifik,
5	Dibuat petunjuk angket pada setiap aspek dan deskripsikan pilihan “sangat setuju”, “setuju”, “ragu-ragu”, “tidak setuju”, “sangat tidak setuju”.

Pemeriksaan secara kuantitatif menggunakan formula Gregory (2011) disimpulkan bahwa instrumen angket layak digunakan untuk mengukur *self efficacy* siswa SMP, dengan perolehan koefisien validitas berturut-turut 0,90 dan 0,98.

Setelah dilakukan revisi butir angket dari penilaian pakar sebanyak dua orang, selanjutnya dilakukan penilaian panelis sebanyak 15 orang, yang terdiri dari pakar pendidikan kimia, guru IPA SMP, psikologi, bahasa Indonesia, dan evaluasi. Panelis menegaskan lagi validitas isi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Untuk mengukur validitas isi penilaian panelis, metode yang digunakan adalah validitas isi yang dikembangkan oleh Lawshe (1975). Metode ini untuk mengukur kesepakatan di antara panelis tentang pentingnya setiap item angket efikasi diri, yang terdiri dari bidang keahlian psikologi, evaluasi, dan bahasa Indonesia. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua item adalah penting atau layak digunakan untuk penelitian.

Validitas empirik instrumen *self efficacy* ditentukan berdasarkan hasil uji coba pada 224 responden. Jawaban dari responden merupakan data

empirik yang dianalisis untuk pengujian validitas empirik dari instrumen. Untuk menghitung validitas instrumen angket digunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment*. Hasil perhitungan validitas menggunakan rumus *Pearson Product Moment* ditemukan butir angket yang tidak valid, yaitu butir 2, 5, dan 8, sehingga banyaknya butir angket yang dapat digunakan untuk penelitian adalah 38 butir.

Melalui uji coba ditentukan juga reliabilitas instrumen untuk mengetahui keterpercayaan angket. Hasil analisis menunjukkan reliabilitas angket sebesar 0,92 dengan kategori tinggi. Jadi disimpulkan bahwa butir pernyataan angket mempunyai konsistensi yang tinggi. Uji kepraktisan instrumen *self efficacy* dilakukan dengan menyebarkan angket pada peserta didik dengan aspek: kecukupan waktu dalam pengerjaan, kesesuaian angket dengan pembelajaran yang dilakukan di sekolah, kejelasan bahasa dalam angket. Hasilnya menunjukkan angket sudah memenuhi ketiga aspek tersebut sebesar 0,75 dengan kategori baik. Selanjutnya dari hasil pengukuran angket *self efficacy* ditemukan bahwa *self efficacy* pada siswa SMP kategori tinggi menunjukkan kriteria “sangat tinggi” (95%), sedangkan *self efficacy* pada siswa SMP kategori rendah menunjukkan kriteria ‘cukup’ (60%).

Hasil pengujian validitas secara teoritis dan empirik menunjukkan bahwa instrumen angket *self efficacy* layak digunakan untuk pengukuran *self efficacy* siswa dalam pembelajaran IPA di SMP. Pengujian validitas secara teoritis menunjukkan bahwa kisi-kisi instrumen *self efficacy* telah disusun berdasarkan konstruk yang disintesis dari teori-teori yang mendukung variabel *self efficacy*. Jadi

terdapat kesesuaian antara indikator dengan teori *self efficacy*, dan kesesuaian pernyataan angket dengan indikator. Dengan demikian instrumen ini jika digunakan pada siswa SMP maka akan mampu mengukur sekaligus menjelaskan *self efficacy* siswa SMP. Hal ini sejalan dengan konsep validitas sebuah tes yaitu menyangkut apa yang diukur tes dan seberapa baik tes itu bisa mengukur (Anastasi dan Urbina, 1998). Jadi validitas tes menunjukkan tingkat ketepatan suatu tes terhadap apa yang diukur oleh tes tersebut. Validitas tes berhubungan dengan ketepatan tes tersebut mengukur konsep yang akan diukur, sehingga secara tepat dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Uji kepraktisan instrumen *self efficacy* dilakukan dengan menyebarkan angket pada siswa menunjukkan angket memiliki kategori baik. Hal ini berarti angket *self efficacy* telah dibuat dengan memperhatikan kegiatan pembelajaran yang biasa dilakukan di sekolah (praktikum, latihan soal, motivasi guru, diskusi) dan penggunaan bahasa dalam angket disesuaikan dengan tingkat pendidikan siswa, sehingga pernyataan dalam angket dipahami oleh siswa.

Hasil pengukuran *self efficacy* siswa SMP menunjukkan bahwa *self efficacy* siswa SMP kategori sedang dan tinggi menunjukkan kriteria yang sama yaitu kriteria “tinggi”. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa pada kedua sekolah tersebut memiliki keyakinan yang sama dalam mempelajari materi, menyelesaikan soal, mengerjakan tugas-tugas, dan praktek IPA-Kimia. Ini merupakan modal penting untuk memperoleh hasil belajar yang lebih baik, karena keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan sesuatu tugas tertentu akan mempengaruhi keberhasilannya menyelesaikan soal-soal atau tugas-tugas yang diberikan. Sedangkan hasil pengukuran *self efficacy* siswa SMP dengan kategori rendah menunjukkan bahwa kriteria *self efficacy* siswa sekolah tersebut hasilnya “cukup”. Wawancara dengan siswa diperoleh informasi bahwa guru kurang memberikan penguatan pada perilaku yang ditunjukkan oleh siswa, praktikum dan diskusi kelompok kurang dibimbing oleh guru.

Siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas yang baru atau tugas yang

menantang. Mereka juga gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Sebaliknya, siswa yang memiliki efikasi diri yang rendah akan bersikap setengah hati dan cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan atau kegagalan. Schunk menjelaskan bahwa seseorang yang efikasi dirinya tinggi, lebih mungkin berpartisipasi dalam tugas atau pelajaran, sebaliknya seseorang yang memiliki efikasi diri rendah lebih mungkin meninggalkan pelajaran atau tugas (Schunk, 1990). Oleh karena itu sangatlah tepat pendapat Bandura yang mengatakan bahwa siswa dengan *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih banyak belajar dan berprestasi daripada yang efikasi diri rendah (Bandura, 1997). Kaitannya dengan belajar IPA-Kimia, maka siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan lebih banyak sukses dibandingkan siswa yang memiliki *self efficacy* diri sedang.

Hasil ini juga ditindaklanjuti dengan wawancara pada siswa kedua sekolah diperoleh informasi bahwa dalam pelajaran IPA, guru memberikan bimbingan atau pemodelan sebelum praktikum, memberikan pujian pada siswa yang mengajukan pertanyaan, bertanya atau melakukan praktikum dengan berhasil. Misalnya, saat praktek membuat indikator alami, siswa dapat melihat model tingkah laku siswa lainnya yang berhasil dengan baik membuat indikator alami, kemudian diberi pujian oleh guru. Siswa tersebut berharap akan mendapatkan hal yang sama jika dia melakukan keberhasilan seperti siswa yang menjadi modelnya. Pujian yang diberikan guru menjadi stimulus yang akan memperkuat perilaku membuat indikator alami. Bandura (1990) menjelaskan bahwa *self efficacy* berkaitan dengan keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan kontrol atas motivasi, perilaku dan lingkungan sosial mereka. Perilaku efektif perlu mendapatkan pengakuan, sehingga dapat berubah menjadi stimulus atau *reinforc* bagi seseorang. Hasil analisis wawancara juga diperoleh informasi bahwa siswa belajar IPA-kimia (membaca atau latihan soal) secara mandiri jika tidak ada guru. *Self efficacy* ada kaitannya dengan *self regulation* (pengaturan diri). *Self efficacy* seseorang tidak hanya mengontrol tindakan tetapi juga *self regulation* dari proses berpikir, motivasi, afektif

dan fisiologis (Bandura, 1997). Jadi siswa yang memiliki *self regulation* dalam belajar IPA-kimia yang baik, dengan sendirinya memulai usaha belajar secara langsung untuk memperoleh pengetahuan dan keahlian yang diinginkan, tanpa bergantung pada guru, orang tua atau orang lain.

PENUTUP

Hasil penelitian ini berupa instrumen angket *self efficacy* dalam pembelajaran kimia di SMP kota Pontianak yang layak ditinjau dari kevalidan, reliabilitas, dan kepraktisan. Hasil pengembangan produk dalam penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak dalam melakukan pengukuran *self efficacy* dalam pembelajaran IPA-Kimia kelas VII SMP. Guru dapat mengetahui *self efficacy* siswa dalam belajar kimia di SMP secara jelas dan akurat, sehingga dapat digunakan untuk mengoptimalkan kemampuan peserta didik dalam belajar IPA-Kimia dan memperbaiki proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Anastasi A, Urbina S. 1998. *Tes Psikologi* (7th ed.). alih bahasa: Robertus Hariono. Jakarta: Prenhallindo.
- Bandura A. "Perceived Self Efficacy in The Exercise of Control Over Aids Infection," *Evaluation and Program Planning*, Vol. 13, h. 9 (New York: Press Plc. Printed, 1990). <http://www.des.emory.edu/mfp/Bandura1990EPP.pdf> (Diakses 23 April 2012).
- Bandura A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H. Freeman and Company.
- Borg WR, Gall MD. 1979. *Educational Research an Introduction*. New York & London: Longman.
- Djaali, Muljono P. 2008. *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: P.T Gramedia.
- Gregory JR. 2011. *Psychological Testing: History, Principles, and Applications*. Boston: Allyn dan Bacon.
- Lawshe CH. 1975. A Quantitative Approach to Content Validity. *Personnel Psychology*. 28(4):563-575.
- McMilan JH, Schumacher S. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*. New York: Longman, Inc.
- Ormrod JE. 2008. *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*, terjemahan Amitya Kumara. Jakarta: Erlangga.
- Pajares F. 2006. Self-efficacy during childhood and adolescence: Implications for teachers and parents. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.). *Handbook Self-efficacy Beliefs of Adolescents*. 339-367.
- Riduwan. (2012). *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan, Peneliti, Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto. 2014. *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock JW. 2008. *Psikologi Pendidikan*, Terjemahan Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana.
- Schunk DH, Meece JL. 2006. Self-Efficacy Development in Adolescents. In F. Pajares & T. Urdan (Eds.). *Handbook Self-efficacy Beliefs of Adolescents*. 71-96.
- Schunk DH. 1990. Goal-Setting and Self-Efficacy during Self Regulated Learning. *Educational Psychologist*, 25:71-86.
- Schunk DH, Pajares F. 2009. Self- Efficacy Theory. *Handbook Motivation*. 35-55.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Zulkosky K. 2009. Self-Efficacy: A Concept Analysis. *Journal Compilation Nursing Forum*. 44(2):93-102.